Evaluation of Elementary School Students' Knowledge of Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS) in Diarrhea Prevention Efforts

Evaluasi Pengetahuan PHBS Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Pencegahan Penyakit Diare

Herman [1)], Hasrima [2)], Firman [3)], Isra [4)], Umi Rachmawati[5)]
[1,3)]Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Kesehatan kendari
[2,4,5)]Proram Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Kesehatan
Korespondensi: herman.dm92@gmail.com

ABSTRACT
Background: Diarrhea is a condition that remains prevalent among elementary school-aged children, primarily due to a lack of adherence to Clean and Healthy Living Practices (PHBS). Purpose: This study aims to determine the relationship between knowledge of PHBS and the incidence of diarrhea among children at SDN 1 Toronipa. Methods: This study employed a descriptive correlational method with a cross-sectional approach and involved 51 respondents selected using simple random sampling. Data were collected via a questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. Results: The results indicate a significant relationship between PHBS knowledge and the incidence of diarrhea (p = 0.000), with a positive direction and a weak correlation. Conclusion: The conclusion of this study is that the better students' knowledge of PHBS, the lower the risk of diarrhea tends to be, although knowledge alone is insufficient without the proper application of these behaviors. It is recommended that schools be more active in educating students and encouraging them to practice PHBS through hands-on activities such as group handwashing, as well as providing adequate sanitation facilities to reduce the risk of diarrhea in the school environment.
Keywords : *Knowledge, PHBS, Diarrhea, Elementary Elementary School Students*

ABSTRAK
Latar belakang: Diare adalah sesuatu penyakit yang masih banyak terjadi pada anak usia sekolah dasar, terutama akibat kurangnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang PHBS dengan kejadian diare pada siswa Sekolah Dasar di Toronipa. Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional dan melibatkan 51 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan PHBS dengan kejadian diare (p = 0,000), dengan arah hubungan positif dan kekuatan korelasi yang lemah. Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa semakin baik pengetahuan siswa tentang PHBS, maka risiko terjadinya diare cenderung lebih rendah, meskipun pengetahuan saja belum cukup tanpa penerapan perilaku yang tepat. Saran agar pihak sekolah lebih aktif dalam mengedukasi dan membiasakan siswa menerapkan PHBS melalui kegiatan praktik langsung seperti cuci tangan bersama, serta menyediakan sarana sanitasi yang memadai guna menurunkan risiko penyakit diare di lingkungan sekolah.
Kata Kunci : Diare, Pengetahuan, PHBS, Siswa Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Diare adalah salah satu penyakit infeksi yang umum terjadi pada anak-anak di berbagai belahan dunia. Menurut organisasi kesehatan dunia dan lembaga anak PBB, setiap tahunnya ada sekitar dua miliar insiden diare dan 1,9 juta balita di bawah usia lima tahun meninggal karena kondisi ini di seluruh dunia setiap tahunnya. Angka kematian akibat diare lebih tinggi 78% terjadi di negara-negara berkembang, terutama di kawasan Afrika Tenggara dan Asia (Kementrian Kesehatan RI 2022).

Hingga saat ini, diare tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan, khususnya bagi populasi anak-anak. Penyakit infeksi ini memicu tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi, terutama di negara-negara berkembang dengan infrastruktur sanitasi dan higiene yang belum memadai. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), beban kasus global mencapai 1,7 miliar setiap tahunnya, menempatkan diare sebagai pemicu utama kesakitan sekaligus penyebab kematian ketiga pada anak usia 1 hingga 59 bulan. Selain itu, kondisi ini juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan risiko malnutrisi pada anak.

Berdasarkan data WHO, angka kematian anak akibat diare di tingkat global mencapai sekitar 443.832 jiwa pada kategori usia bawah lima tahun dan 50.851 jiwa pada kelompok usia 5–9 tahun setiap tahunnya. Konsentrasi

beban penyakit ini mayoritas ditemukan di wilayah Afrika dan Asia Tenggara, khususnya pada negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah hingga menengah. Kondisi tersebut sangat dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap air bersih, fasilitas sanitasi yang belum memadai, serta kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (WHO, 2024).

Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan pelajar Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan. Merujuk pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tercatat bahwa baru 51,1% anak sekolah yang mempraktikkan teknik mencuci tangan secara tepat, meskipun kesadaran penggunaan jamban sudah mencapai 95,8%. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara fasilitas sanitasi dasar yang sudah memadai dengan praktik higienitas personal, sehingga penguatan edukasi cuci tangan menjadi krusial dalam menekan risiko penyakit lingkungan seperti diare (SKI 2023).

Merujuk pada laporan Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara (2022), jumlah pasien diare yang ditangani di fasilitas medis tercatat sebanyak 40.645 orang di tahun 2020, menurun menjadi 37.578 pada 2021, dan kembali naik menjadi 40.708 pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara 2022). Dari akumulasi kasus tersebut, tercatat tingkat kematian sebesar 1,73%. Sementara itu, data dari Statistik Kesehatan Kabupaten Konawe (2024) memperlihatkan tren serupa di tingkat kabupaten dengan 2.319 kasus pada 2020, 1.560 kasus pada 2021, dan 1.892 kasus pada tahun 2022 (Statistik Kesehatan Kabupaten Konawe, 2024).

Proporsi anak sekolah yang berolahraga atau aktif secara fisik mencapai 62,6%. Sementara itu, 42,6% anak sekolah melakukan penimbangan berat badan, dan 30,7% di antaranya mengukur tinggi badan. Angka-angka ini perlu terus ditingkatkan karena anak-anak sekolah merupakan kelompok yang sangat efektif untuk membangun kebiasaan dan perilaku sehat sejak usia dini (Erna Safitri and Ananda Alfinura 2025)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah merupakan upaya penting untuk membentuk kebiasaan sehat sejak dini. Beberapa bentuk penerapan PHBS yang dapat diajarkan kepada siswa sekolah dasar antara lain mencuci tangan menggunakan sabun, mengonsumsi makanan bergizi dari kantin sekolah, melakukan aktivitas fisik secara teratur, serta membuang sampah pada tempatnya. Kebiasaan-kebiasaan sederhana tersebut memiliki peran besar dalam mencegah berbagai penyakit menular dan meningkatkan kualitas kesehatan anak (Gusri et al. 2024). Organisasi kesehatan dunia juga menegaskan bahwa penerapan praktik kebersihan diri yang baik pada anak usia sekolah dapat menurunkan risiko penyakit infeksi, termasuk penyakit saluran pencernaan dan diare (World Health Organization 2023). Oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu sarana strategis dalam membangun perilaku kesehatan yang berkelanjutan pada anak-anak (UNICEF 2024).

Faktor perilaku dan lingkungan memiliki peran penting dalam kejadian diare. WHO menyebutkan bahwa sebagian besar kasus diare dapat dicegah melalui penyediaan air minum yang aman, sanitasi yang layak, serta penerapan praktik higiene seperti mencuci tangan menggunakan sabun. Intervensi pada aspek sanitasi dan higiene terbukti mampu menurunkan risiko penyakit diare secara signifikan (WHO, 2024).

Kelompok usia sekolah dasar memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap gangguan kesehatan akibat keterbatasan pengetahuan dan kemandirian dalam mempraktikkan kebersihan diri. Diare tetap menjadi kontributor utama angka kesakitan (morbiditas) pada kelompok ini di negara-negara berkembang. Selain faktor sanitasi dan kebersihan lingkungan yang kurang memadai, risiko infeksi diare juga diperburuk oleh perilaku konsumsi pangan jajanan yang tidak memenuhi kriteria keamanan dan kesehatan (Winova and Budiarso 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik higiene yang buruk, rendahnya kualitas sanitasi sekolah, dan konsumsi makanan yang terkontaminasi berhubungan signifikan dengan meningkatnya kejadian diare pada anak usia sekolah (Ade Nuraeni et al. 2022), Dengan demikian, upaya pencegahan diare perlu dilakukan melalui peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat serta pengawasan keamanan pangan di lingkungan sekolah.

Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan penerapan PHBS pada siswa sekolah dasar karena pada fase ini anak sedang berada dalam tahap pembentukan kebiasaan dan karakter yang akan terbawa hingga dewasa. Siswa sekolah dasar memiliki kedudukan strategis sebagai penggerak perubahan yang mampu mendiseminasikan pengetahuan kesehatan kepada anggota keluarga serta lingkungan sosial mereka (Dewita, Emilda, and Alchalidi 2023). Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini terbukti dapat meningkatkan kesadaran kesehatan serta menurunkan risiko berbagai penyakit yang berkaitan dengan lingkungan dan perilaku (Hamid et al. 2024). Anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah berpotensi terpapar berbagai sumber penyakit, baik melalui interaksi dengan teman sebaya maupun konsumsi makanan yang tidak higienis. Oleh sebab itu, penguatan pengetahuan dan pendidikan kesehatan di sekolah menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi yang lebih sehat dan produktif (Nagy-Pénzes et al. 2024)

Dari penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti berkeinginan untuk melaksanakan studi penelitian yang berjudul hubungan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian diare pada siswa sekolah dasar negeri di Toronipa

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Toronipa

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 58 orang yang di ambil kelas 1 sampai kelas 5, baik laki-laki maupun perempuan, yang menjadi objek dalam penelitian mengenai pengetahuan tentang PHBS terhadap kejadian diare. Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, atau bagian kecil dari indivindu-indivindu anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Suhardi 2023). Jumlah sampel yaitu 51 orang. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*.

2.3 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif dengan korelasi menggunkan model cross-sectional analitik untuk mengetahui hubugan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare. Pengumpulan data di kumpulkan pada satu tertentu tanpa ada perlakuan atau intervensi terhadap varibel.

2.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan pengisian kuesioner dan data sekunder diperoleh dari Puskesmas Soropia dan SDN 1 Toronipa.

2.5 Analisis Data

Proses pengolahan data dalam studi ini mencakup tahapan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat diterapkan untuk memaparkan distribusi frekuensi dari identitas responden serta variabel-variabel penelitian lainnya, yang hasilnya dituangkan dalam bentuk tabel persentase untuk memberikan deskripsi data secara menyeluruh. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan untuk menguji korelasi antar variabel. Peneliti menggunakan uji chi-square untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat, mengingat sifat data yang berupa kategori. Signifikansi hasil uji statistik ditentukan berdasarkan nilai $p < 0,05$.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia responden SDN 1 Toronipa

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
7	7	13,7
8	11	21,6
9	10	19,6
10	10	19,6
11	6	11,8
12	7	13,7
Total	**51**	**100**

Sumber: Data Primer,2025

Berdasarkaan tabel 1 Di atas Distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar usia 8 tahun sebanyak 11 responden (21,6) dan yang terendah usia 11 tahun sebanyak 6 responden (11,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden SDN 1 Toronipa

Jenis Kelamin	Frekuensi(f)	Presentase (%)
Laki-laki	27	52,9
Perempuan	24	47,1
Total	**51**	**100**

Sumber: Data Primer, 2025

Pada tabel 2 distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan adanya jumlah siswa perempuan sebanyak 24 responden (47,1%) dan jumlah laki-laki sebanyak 27 responden (52,9%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas Responden SDN di Toronipa

Kelas	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kelas I	7	13.7
Kelas II	11	21,6
Kelas III	13	25,5
Kelas IV	11	21,6
Kelas V	9	17.6
Total	**51**	**100**

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 distribusi responden berdasarkan kelas yang paling banyak adalah kelas III sebanyak 13 siswa dengan sebesar (25,5%). Dan yang terendah Adalah kelas 1 sebanyak 7 siswa dengan sebesar (13.7%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengetahua PHBS Sekolah Dasar Negeri di Toronipa

Pengetahuan PHBS	Frekwensi	Presentase (%)
Baik	19	37,3
Buruk	32	62,7
Total	**51**	**100**

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi responden pengetahuan PHBS Sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu 19 atau (37,3%) dan responden yang memiliki pengetahuan buruk yaitu 32 atau (62,7%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare SDN di Toronipa

Kejadian Diare	Frekwensi	Presentase (%)
Tidak Pernah	14	27,5
Pernah	37	72,5
Total	**51**	**100**

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel tabel 5 distribusi frekuensi kejadian diare sebagian responden pernah mengalami diare yaitu 37 atau (72,5%) dan sebagian responden tidak pernah mengalami diare yaitu 14 atau (27,5%). Berdasarkan analisa bivariat dalam mencari hubungn antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji chi square.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Tentang PHBS Dengan Kejadian Diare Pada siswa Di SDN di Toronipa

Pengetahuan	Kejadian Diare						*P* Value
	Pernah		Tidak Pernah		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	5	13.5	14	23.8	19	37.3	0.000
Buruk	32	62.7	0	0.0	32	62.7	
Jumlah	37	76.2	14	23.8	51	100.0	

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil analisis statistik dengan uji *chi-square* menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Temuan ini membuktikan adanya korelasi nyata antara tingkat pengetahuan mengenai PHBS dan insiden diare pada siswa SDN di Toronipa. Berdasarkan data tersebut, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima sebagai kesimpulan penelitian.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dari 51 responden dalam penelitian ini, ditemukan adanya keterkaitan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan PHBS dan angka kejadian diare pada peserta didik di SDN Toronipa, yang dibuktikan dengan perolehan nilai p = 0,000 (p < 0,05). Distribusi data menunjukkan bahwa dari 19 siswa (37,3%) dengan pengetahuan PHBS yang tergolong baik, mayoritas yakni 14 siswa (23,8%) tidak memiliki riwayat diare, sementara hanya 5 siswa yang pernah mengalaminya. Pola ini mengindikasikan bahwa

pemahaman yang memadai mengenai kebersihan dan kesehatan pribadi berkontribusi pada terbentuknya kebiasaan pencegahan penyakit dalam aktivitas sehari-hari anak. Peran keluarga, khususnya orang tua dalam memantau kebersihan anak dan lingkungan tempat tinggal, turut menjadi faktor protektif terhadap risiko diare.

Sesuai dengan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 19 (37,3%) siswa yang memiliki pengetahuan PHBS kategori baik, sebanyak 14 (23,8%) siswa tidak pernah mengalami diare, sedangkan 5 siswa pernah mengalami diare. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang memiliki pengetahuan PHBS yang baik cenderung tidak mengalami diare. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dapat mendorong siswa untuk menerapkan perilaku pencegahan penyakit dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dukungan dan pengawasan orang tua terhadap kebersihan diri serta lingkungan anak juga berperan dalam mengurangi risiko terjadinya diare.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar merupakan kelompok rentan terhadap penyakit menular, termasuk diare. Pada fase pertumbuhan ini, aspek kesehatan memerlukan perhatian lebih karena perkembangan fisik dan kognitif anak berlangsung secara intensif. Berbagai studi telah membuktikan adanya korelasi statistik antara komponen PHBS — meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku — dengan insiden diare pada kelompok usia ini (Hendarto and Atzmardina 2023).

Adapun dari 32 siswa dengan kategori pengetahuan PHBS buruk, seluruhnya (100%) tercatat pernah mengalami diare, dan kelompok ini menyumbang 86,5% dari keseluruhan kasus diare dalam penelitian. Data tersebut menegaskan bahwa defisiensi pengetahuan terkait higiene dan sanitasi berkontribusi nyata terhadap peningkatan kerentanan diare pada anak. Ketidaktahuan tentang pentingnya cuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan pangan, dan selektivitas dalam memilih jajanan menjadi faktor risiko yang berpengaruh. Lebih lanjut, meski pengetahuan PHBS sudah dimiliki, kondisi lingkungan yang tidak kondusif — seperti terbatasnya akses air bersih, fasilitas sanitasi yang tidak memadai, dan keberadaan pangan tidak higienis — tetap dapat memperparah risiko kejadian diare (Hendarto and Atzmardina, 2023).

Hal ini juga didukung oleh temuan bahwa anak usia sekolah rentan terhadap penyakit akibat kebiasaan mengonsumsi jajanan tanpa memperhatikan kebersihannya, serta minimnya praktik cuci tangan sebelum makan. Tangan merupakan media utama transmisi kuman penyebab penyakit ke dalam tubuh, sehingga kebersihan tangan menjadi kunci pencegahan diare (Laura B. S. Huwae et al. 2024). Rendahnya kesadaran anak terhadap personal hygiene dan penerapan PHBS, termasuk kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, menjadi pemicu utama tingginya kasus diare di kalangan anak usia sekolah (Imansyah, 2025).

Perilaku konsumsi jajanan sembarangan yang tidak memperhatikan kebersihan bahan, kandungan zat berbahaya, maupun kontaminasi dari vektor seperti lalat, terbukti berkaitan erat dengan kejadian diare. Oleh karena itu, kebiasaan mencuci tangan dan pemilihan jajanan yang sehat memiliki peran penting dalam menekan angka kejadian diare pada anak (Helmi Chentia, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 51 responden, diketahui bahwa sebanyak 19 siswa (37,3%) memiliki tingkat pengetahuan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam kategori baik. Namun demikian, mayoritas responden, yaitu 32 siswa (62,7%), masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kejadian diare pada siswa tergolong tinggi, di mana sebanyak 37 siswa (72,5%) pernah mengalami diare, sedangkan 14 siswa (27,5%) tidak pernah mengalaminya. Temuan ini mengindikasikan bahwa diare masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang cukup dominan pada lingkungan sekolah dasar

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut pihak sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan upaya peningkatan pengetahuan dan penerapan PHBS melalui berbagai kegiatan edukatif yang dilakukan secara berkelanjutan, seperti program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), penyuluhan kesehatan secara berkala, serta praktik langsung berupa kegiatan cuci tangan bersama sebelum makan. Selain itu, sekolah perlu memastikan ketersediaan sarana dan prasarana sanitasi yang memadai, termasuk akses air bersih, sabun cuci tangan, serta fasilitas toilet yang bersih dan terawat. Bagi siswa, diperlukan peningkatan kesadaran dan komitmen untuk menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Siswa dianjurkan untuk membiasakan diri mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum makan, setelah menggunakan toilet, serta setelah beraktivitas atau bermain di luar ruangan. Penerapan kebiasaan tersebut secara konsisten diharapkan dapat menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi, khususnya diare.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh responden atas partisipasi aktif mereka dalam tahap pengumpulan data riset ini. Apresiasi setinggi-tingginya juga ditujukan kepada Kepala Sekolah serta seluruh civitas akademika SDN di Toronipa yang telah memberikan izin penelitian, bantuan fasilitas, dan dukungan penuh sehingga studi ini dapat diselesaikan sesuai rencana.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Nuraeni, Rosiah Rosiah, Megga Putri Kemala Supendi, and Adhan Efendi. 2022. "The Relationship of Hand Washing Behavior Towards Diarrhea Cases in School-Age Children." *Journal of Vocational Nursing* 3(2):105–9. doi: 10.20473/jovin.v3i2.39527.

Dewita, Emilda, and Alchalidi. 2023. "Description of Mother's Knowledge About Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) Family Structure in Pasie Raja District." *Juenal Kesehatan Ilmiah* 10(10).

Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara. 2022. "Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara." Kendari.

Erna Safitri, and Ananda Alfinura. 2025. "Penyuluhan PHBS Pada Anak Usia Dini Di SDN 1 Baktiya Untuk Membangun Kebiasaan Sehat Sejak Dini." *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(2):344–52. doi: 10.55606/nusantara.v5i2.4956.

Gusri, Mayang Mei, Tisnawati Tisnawati, Metri Lidya, Indri Ramadini, and Verra Widhi Astututi. 2024. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang." *Jurnal Sehat Mandiri* 19(2):218–27. doi: 10.33761/jsm.v19i2.1477.

Hamid, Abdul, Program Studi, Kesehatan Masyarakat, Stikes Griya, and Husada Sumbawa. 2024. "Jurnal Phbs." (4).

Helmi Chentia, Binti Yunariyah, Roudlotul Jannah. 2024. "Doc-20240829-Wa0008." *Jurnalilmukesehatanmandiracendikia* 3:221–29.

Hendarto, Riska Apriliani, and Zita Atzmardina. 2023. "Pengetahuan, Sikap, Tindakan Phbs Dengan Kejadian Diare Pada Siswa/I Sdn Duren Tiga 14." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4(2):2206–11. doi: 10.31004/jkt.v4i2.15336.

Imansyah, Fitri. 2025. "Jurnal Abdi Insani." *Jurnal Abdi Insani* 12(6):2605–18.

Kementrian Kesehatan RI. 2022. *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI:2023.

Laura B. S. Huwae, Johan B. Bension, Revi A. Rumbawa, Fira A. Rehalat, Kuntum N. Lisaholet, Laury M. Ch. Huwae, and Ronald D. Hukubun. 2024. "Clean and Healthy Living Behavior and Providing Healthy Food ToElementary School Children." *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan* 2(2):49–54.

Nagy-Pénzes, Gabriella, Ferenc Vincze, Ágnes Víghné Arany, and Éva Bíró. 2024. "Impact of a Primary School Health Promotion Programme on Adolescents' Health Behaviour and Well-Being." *Children* 11(8):1–20. doi: 10.3390/children11080919.

SKI. 2023. "Survey Kesehatan Indonesia (SKI)." *Kesehatan* 01:1–68.

Statistik Kesehatan Kabupaten Konawe 2023. 2024. "Statistik Kesehatan Kabupaten Konawe 2023." *Primary Journal of Multidisciplinary Research* 1(2):31–35. doi: 10.70716/pjmr.v1i2.164.

Suhardi, M. 2023. *Buku Ajar Dasar Metodologi Penelitian*. Penerbit P4I.

UNICEF. 2024. "WASH Acts 2023."

WHO. 2023. *9 Steps to Improve Data Quality in Healthcare in 2023*. Vol. 27.

Winova, Virdha Hanggraenie, and Linda S. Budiarso. 2023. "BALITA DI DESA CICAU KABUPATEN BEKASI Diare Merupakan Penyakit Yang Di Tandai Dengan Buang Air Besar Lebih Dari Tiga Kali Dalam Sehari Rumusan Masalah Masalah Penelitian Ini Berfokus Pada Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Diare Pada Balita Di Desa C." 7(2):75–82.

World Health Organization. 2023. *Air, Sanitasi, Dan Kebersihan Global WHO: Laporan Tahunan 2022*.

World Health Organization. (2024). *Diarrhoeal disease*. Geneva: WHO. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease